

## KAJIAN AKSESIBILITAS PADA PASIEN IBU DAN ANAK PADA BANGUNAN RSIA BUNDA

**Delfina Yanti**

2016460012@ftumj.ac.id

**Finta Lissimia**

finta.lissimia@ftumj.ac.id

### ABSTRAK

Rumah sakit ibu dan anak (RSIA) merupakan suatu tempat yang digunakan untuk melayani berbagai kebutuhan akan setiap orang yang membutuhkan khususnya ibu dan anak, yang rentang umurnya berkisaran 0 – 18 Tahun). Perancangan rumah sakit ibu dan anak ini menggunakan konsep Arsitektur perilaku yang mana konsep tersebut dalam penerapannya selalu disertai dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan akan sebuah perilaku dalam perancangan dalam membuat sebuah desain. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan arsitektur perilaku pada bangunan RSIA Bunda di Menteng, Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dari data yang didapat melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan berbagai dokumentasi. Analisis dilakukan dengan cara pengamatan pada kelompok pengguna ibu hamil, ibu muda. Bagian utama rumah sakit yang diamati adalah bagian rawat jalan, rawat inap dan bagian IGD. Pada unit rawat jalan dibutuhkan tempat duduk yang memiliki sirkulasi yang lebar, ruang bermain anak, ruang menyusui. Diruang IGD dibutuhkan aquarium dan ruang bermain. Sedangkan di ruang rawat inap dibutuhkan adanya tangga di sebelah brankar, dibutuhkan kursi bulat untuk ibu menyusui dan tempat duduk di kamar mandi. Alur pasien dapat dikelompokkan pada alur rawat jalan anak, alur persalinan normal, alur persalinan terencana. Sedangkan zoning area ibu ataupun anak harus menerus setiap lantai maka dibutuhkan konektor per zoning.

**KATA KUNCI:** arsitektur perilaku, alur, kegiatan, RSIA, zoning

### PENDAHULUAN

Arsitektur perilaku adalah suatu bentuk tanggapan berbagai kebutuhan dan perasaan manusia yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan manusia di dalam bangunannya. Penerapan arsitektur perilaku dapat ditemui pada pengguna bangunan yang memiliki kebutuhan khusus, seperti halnya pada bangunan rumah sakit ibu dan anak. Adapun faktor dalam penerapan arsitektur perilaku didapat pada ruang, ukuran, warna, parabol dan penataannya serta suara, temperatur dan pencahayaan. Menurut Maabuat (2018), Manusia membuat suatu bangunan bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pengguna. Dalam pemenuhan pengguna bangunan tersebut dapat terbentuk perilaku pengguna yang hidup didalam bangunan tersebut dan membatasi manusia untuk bergerak, berperilaku dan juga cara manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya. Hal ini menyangkut dengan kestabilan antara arsitektur dengan sosial yang mana keduanya hidup berfungsi dalam keselarasan lingkungan.

Latar belakang budaya pengguna dapat menentukan perilaku yang spesifik pada suatu

tempat (Laurens, 2004). Pengguna yang spesifik dapat memunculkan tata ruang yang spesifik untuk mengakomodasi kelompok pengguna (Lissimia, 2018). Rumah Sakit dengan pengguna spesifik seperti ibu dan anak akan memiliki bentuk yang spesifik. Maka artikel ini akan mengkaji konsep arsitektur perilaku yang terdapat pada Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Bunda yang terletak di Menteng, Jakarta Pusat.

Dalam penelitian Tandal (2011) dan Lissimia (2018), perilaku dapat terbagi dua dilihat dari bentuk dan tanggapan:

#### 1. Perilaku yang terbuka

Merupakan perilaku yang bisa langsung diamati dengan langsung tanpa menggunakan alat bantu. Bentuk dari perilaku ini adalah kegiatan atau aktivitas pengguna.

#### 2. Perilaku yang tertutup

Adalah perilaku yang bisa di amati dengan menggunakan alat bantu. Contoh dari perilaku ini berupa persepsi, pengetahuan dan lainnya yang memerlukan alat bantu untuk mengetahuinya.

Menurut Donna Duerk dalam Architectural Programming bahwa manusia dan perilakunya

adalah bagian dari suatu sistem yang menempati tempat dan lingkungan, sehingga perilaku dan lingkungan tidak dapat dipisahkan secara empiris. Menurut Keputusan Menkes No. RI no.340/Menkes/PER/III2010 (Depkes RI 1988). Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) adalah Rumah Sakit yang melayani kesehatan ibu dan anak, meliputi ibu pada masalah reproduksi dan anak berumur sampai dengan 18 tahun (Depkes RI, 2010).

Menurut Clovis Heimsath, AIA dalam buku Behavioral Arsitektur, towards an accountable design process, yang didalamnya menjelaskan bahwa kata "perilaku" yang menyatakan bahwa suatu kesadaran tersebut akan struktur sosial dari orang-orang, suatu gerakan yang sama secara dinamik dalam waktu. Hanya dengan memikirkan suatu perilaku seseorang dalam ruang, maka dari pemikiran tersebut akan dapat membuat sebuah rancangan.

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam penerapannya selalu disertai dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan akan sebuah perilaku dalam perancangan. Desain arsitektur dapat menjadi sebuah fasilitator akan terjadinya perilaku ataupun sebagai faktor penghambat perilaku.

Menurut (Dewi, Hardikasari, & Arsitektur, 2019) peran suatu zoning dalam suatu perancangan sangat penting. Zona berfungsi sebagai suatu patokan atau suatu arah peraturan untuk pengguna dalam menggunakan suatu bangunan.

## METODE

Metode yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah memakai metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan pengamatan lapangan yang digunakan sebagai data primer, studi literatur digunakan sebagai data sekunder. Kedua data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif sehingga ditemukan penerapan arsitektur perilaku pada RSIA Bunda

Data didapatkan melalui studi kasus rumah sakit ibu dan anak yang berada di Jakarta yaitu RSIA Bunda. Fokus dari pengamatan di rumah sakit tersebut adalah 3 pengguna yaitu ibu hamil, ibu muda dan anak-anak. Materi penelitian meliputi kegiatan yang terjadi dan furniturnya, alur kegiatan dan zoning ibu dan anak yang terjadi di RSIA

## PEMBAHASAN

Seperti dijelaskan sebelumnya, Rumah Sakit Ibu dan Anak merupakan Rumah Sakit Khusus yang berfokus pada promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif pada maternal serta kesehatan

reproduksi termasuk Ante Natal Care (ANC), pertolongan persalinan, perawatan nifas, pertolongan bayi baru lahir, perawatan bayi baru lahir, imunisasi dan pelayanan kesehatan anak, program Keluarga Berencana (KB).

Sifat kebutuhan ruang Rumah Sakit Ibu dan Anak berdasarkan kebutuhan dari sifat-sifat ruang yang ada (Direktur bina pelayanan penunjang medik dan sarana kesehatan kementerian kesehatan RI):

1. Publik, merupakan kegiatan yang berkaitan dengan poliklinik, berbagai kegiatan administrasi, kegiatan Rekam medic, dan juga kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan berbagai fasilitas publik
2. Semi public merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan laboratorium, kegiatan radiology dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan farmasi
3. Privat merupakan kegiatan yang berhubungan dengan ICU/NICE, kegiatan operasi dan kegiatan perawatan pasien.
4. Service merupakan yang meliputi kegiatan karyawan serta fasilitas yang berkaitan dengan fasilitas penunjang Rumah Sakit Ibu Dan Anak.

## Kegiatan dan Zoning

Rumah sakit ibu dan anak memiliki beberapa kegiatan dan kegiatan tersebut dibagi menjadi lima bagian yaitu kegiatan medis, kegiatan penunjang medis, kegiatan penunjang umum dan kegiatan non medis. Analisis kegiatan berfokus pada ibu muda, ibu hamil dan anak-anak dan pengamatan kegiatan yang dilakukan pada unit rawat jalan, unit rawat inap dan IGD.

Terdapat berbagai pertimbangan yang menjadi dasar dalam mendesain sebuah sirkulasi dalam rumah sakit adalah sebagai berikut *Junyardari* (2013)

- 1) Kebutuhan ruang penerima
- 2) Kualitas dan frekuensi perpindahan dalam suatu rumah sakit
- 3) Berbagai kebutuhan ruang penyimpanan dan ruang penanganan
- 4) Berbagai jenis tipe- tipe barang yang akan di pindahkan
- 5) Distribusi pengguna dan masing- masing instalasi

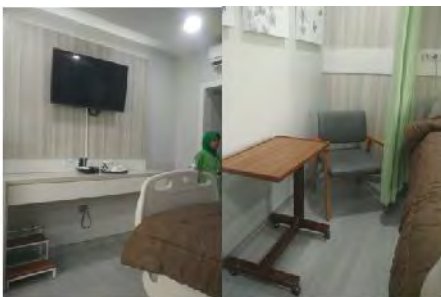
Untuk pasien rawat jalan untuk ibu hamil dan pendamping membutuhkan ruang tunggu yang dibuat memiliki sirkulasi yang lebar antara ruang tunggu karena kebanyakan yang duduk adalah ibu hamil dan anak-anak. Pada ruang tunggu dilengkapi adanya TV sehingga pasien tidak merasa bosan saat berada di ruang tunggu. Untuk pasien ibu muda dibutuhkan adanya ruang tunggu dengan sirkulasi lebar sehingga apabila anaknya menangis

secara terus-menerus bisa langsung berdiri untuk memenangkan bayinya. Sedangkan untuk yang pasien anak-anak diperlukan ruang bermain dan taman yang dapat digunakan ketika pasien merasa bosan ketika berada didalam ruang bisa bermain di luar ruangan. diperlukan ruangan yang berkonsep ramah anak seperti dinding yang dihiasi dengan gambar-gambar dunia anak-anak sehingga anak bisa lebih ceria.



**Gambar 1. Ruang tunggu (rawat jalan) RSIA Bunda**  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

Untuk pasien rawat inap pada pasien ibu hamil diperlukan ruang tunggu yang memiliki sirkulasi yang lebar antar ruang, adanya tangga di samping brangkar, adanya kursi bundar untuk mempermudah ibu menyusui anaknya serta penambahan tempat duduk di kamar mandi rawat inap dikarenakan pasien habis operasi sering mengalami pusing ketika berdiri lama sehingga di buat tempat duduk untuk pasien di dalam kamar mandi ruang rawat inap. Untuk pasien ibu muda diperlukan fasilitas pendukung selama menemani pasien seperti adanya sofa dan tv di kamar inap pasien. Sedangkan untuk pasien anak-anak diperlukan ruang bermain dan taman yang dapat digunakan ketika pasien merasa bosan ketika berada di dalam ruang rawat dan diperlukan ruangan yang berkonsep ramah anak seperti dinding yang diasi dengan gambar-gambar dunia anak-anak sehingga anak bisa lebih ceria.



**Gambar 2. Rawat inap RSIA Bunda**  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

Untuk pasien unit gawat darurat pada pasien ibu hamil Adanya penambaahn tangga yang digunakan untuk mempermudah pasien untuk naik ke atas brangkar, dibutuhkan ruangan yang dapat mengawasi anaknya atau dapat melihat keadaan

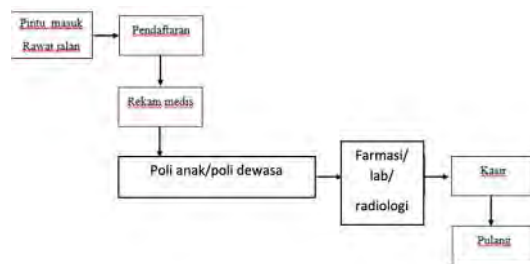
anaknya meskipun ibunya sedang sakit berada di atas brangkar. Untuk pasien ibu muda dibutuhkan fasilitas pendukung seperti kursi untuk tempat duduk untuk mendampingi pasien. Sedangkan untuk pasien anak-anak diperlukan ruang bermain anak dan diperlukan penambahan objek yang yang dapat menarik perhatian anak seperti halnya adanya Aquarium diruangan sehingga saat anak-anak melihat aquarium tersebut pihak dokter bisa melakukan pemeriksaan terhadap pasiennya.



**Gambar 3. IGD RSIA Bunda**  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

Alur kegiatan rawat jalan dewasa dan anak

Adapun alur pasien rawat jalan dimulai dari pasien masuk ke lobby kemudian pasien mendaftar dibagian pendaftaran dan masuk ke poliklinik yang akan dituju. Pada saat pasien berada di ruang poliklinik dan apabila pasiennya anak-anak maka akan di bawa ke bagain poliklinik anak. Lalu akan dapat ditentukan apakah pasien tersebut perlu mendapatkan penunjang atau tidak. Jika pasien yang bersangkutan tidak memerlukan penunjang maka pasien langsung ke bagian administrasi dan kemudian ke bagian farmasi untuk membeli obat sesuai dengan resep yang di anjurkan oleh pihak dokter.

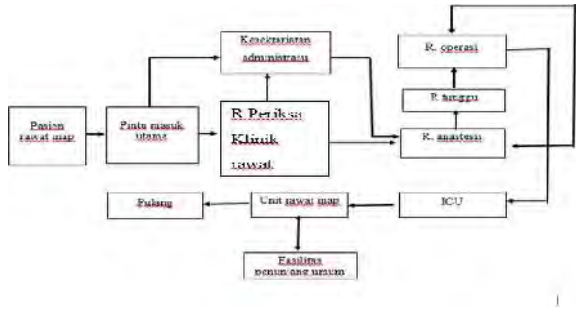


**Gambar 4. Alur Rawat Jalan**  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

**Alur kegiatan IGD**

Untuk pasien IGD yang di bawa dengan menggunakan ambulance, kemudian ambulance parkir di bagian lobby IGD, setelah pasien keluar dari ambulance maka dibawa ke bagian UGD untuk mendapatkan pertolongan, sedangkan pihak keluarga atau pendamping langsung ke bagian administrasi untuk pendapataran.

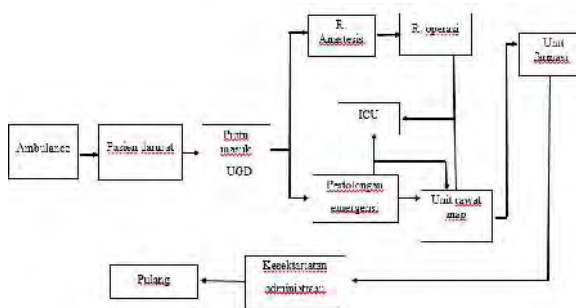
Jika pasien tersebut harus melakukan operasi maka akan di bawa ke ruangan anastesis untuk mendapatkan pertolongan seperti pembiusan agar tidak terasa sakit apabila saat operasi, setelah pasien selesai di operasi maka pasien akan di bawa ke ruangan ICU untuk mendapatkan pemulihan khusus yang dilengkapi dengan peralatan medis khusus. Setelah itu pasien akan dibawa ke ruangan rawat inap untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut. Jika pasien sudah sembuh dan pihak dokter sudah mengizinkan untuk pulang maka pihak keluarga bisa ke bagian farmasi untuk membeli obat dan kemudian menyelesaikan semua pembayaran ke bagian administrasi maupun ke bagian kasir, yang kemudian pasien dibolehkan untuk pulang



**Gambar 5. Alur Rawat IGD**  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

### Alur rawat inap

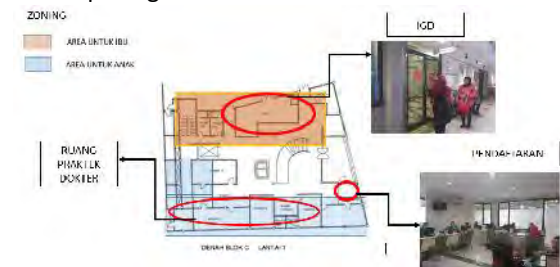
Jika pasien yang masuk rawat inap selain pasien yang bersalin, maka pasien masuk dari pintu UGD maka pihak keluarga pasien terlebih dahulu akan mendapatkan di bagian pendaftaran untuk registrasi ruang rawat inap untuk deposit kamar sesuai dengan permintaan, setelah pendaftaran maka pasien akan di bawa ke ruang rawat inap sesuai dengan pemesanan di bagian pendapatan, jika pasien sudah sehat dan sudah di izinkan untuk pulang maka pihak keluarga ke bagian administrasi untuk melakukan pembayaran pada bagian kasir setelah pembayaran selesai maka pasien di bolehkan untuk pulang ke rumah.



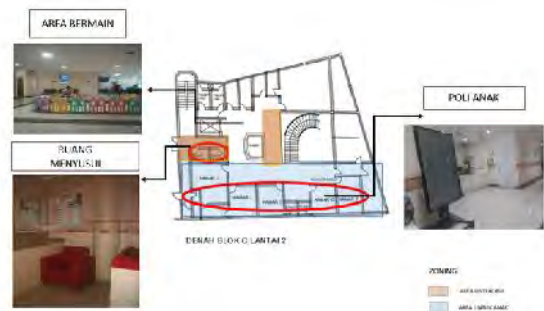
**Gambar 6. Alur Rawat Inap**  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

### Zoning

Zoning adalah pengelompokan ruang dengan fungsi-fungsi sejenis. Zoning akan membantu dalam menentukan hubungan antar ruang nantinya, terutama bagi rumah sakit yang hubungan antar ruangnya terbilang rumit. RSIA Bunda merupakan bangunan multi massa dengan jumlah lantai 4 hingga 7. Analisis zoning akan berfokus pada 2 kelompok pengguna yaitu ibu dan anak. Zoning ibu mewakili ruang-ruang yang diperuntukkan untuk pasien ibu, ditandai dengan warna oranye pada gambar di bawah. Sedangkan zoning anak mewakili kelompok ruang yang diperuntukkan untuk anak, ditandai dengan warna biru pada gambar di bawah. Rincian zoning per lantai pada RSIA Bunda dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 7. Denah lantai dasar RSIA Bunda**  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2019)



**Gambar 8. Denah lantai 1 RSIA Bunda**  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

Dapat dilihat pada gambar di atas bahwa pembagian atau pemisahan zoning ibu dan anak konsisten per lantai. Dapat disimpulkan bahwa zoning untuk pasien spesifik sebaiknya konsisten tiap lantai. Jika tidak dapat memenuhi saran tersebut maka dapat dibuat konektor antar lantai dari zoning yang sama.

### KESIMPULAN

Adapun penerapan arsitektur perilaku pada bangunan rumah sakit ibu dan anak adalah dengan cara mengamati dari berbagai kebutuhan pelaku dan aktivitas yang dilakukan oleh pelaku, sehingga penulis dapat menyimpulkan apa saja yang di butuhkan oleh pengguna yang berada di dalam bangunan tersebut.

Seperti halnya adanya di ruang rawat jalan,IGD dan rawat inap membutuhkan berbagai fasilitas seperti ruang tunggu yang memiliki sirkulasi yang lebar, membutuhkan fasilitas pelengkap seperti tv, jaringan internet, disediakan ruangan menyusui disetiap lantainya dan membutuhkan ruang bermain untuk anak-anak dan pada ruang rawat jalan anak wallpaper dinding dibuat berkonsep ramah anak, menyediakan aquarium yang dapat menarik perhatian anak dan juga disediakan tempat bermain anak. Selain itu juga di butuhkan tangga untuk bisa membantu pasien untuk naik ke atas brangkar, membutuhkan kursi duduk yang disediakan di kamar mandi, disediakan ruang yang dapat mengawasi anak meskipun ibunya sedang di atas brangkar, sehingga dengan adanya tema perancangan dapat menjadikan rumah sakit anak yang tedepan dan dapat menyehatkan anak bangsa dan juga menjadi sebuah inovasi baru bagi dunia arsitektur.

Kesimpulan yang didapat dari penzoningan dari RSIA tersebut adalah zoning yang lebih luas adalah zoning yang diperuntukkan untuk ibu, Namun seharusnya Zoning disetiap lantai seharusnya memiliki penzoningan untuk ibu dan untuk anak hal tersebut ditandai dengan adanya konektor perlantai khusus untuk zoning ibu, dan juga konektor khusus untuk anak.

Kesimpulan yang di dapat dari alur rumah sakit adalah pada rumah sakit ibu dan anak memiliki alur yang lebih spesifik seperti persamaan dari rumah sakit yang penulis teliti, alur spesifik tersebut seperti adanya alur rawat jalan anak, alur persalinan normal, alur persalinan terencana, alur pendamping pasien yang mana alur tersebut tidak di dapatkan pada rumah sakit lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Tahun 2010, Pedoman Teknik Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Kelas C.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia.No. 159b/MEN.KES/ PER/II/1988 Tentang Pelayanan Rumah Sakit.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.No.340/MENKES/PER/III/2010 Tentang Klasifikasi Rumah Sakit.
- Candra, 1998. Tentang Hubungan Antara Tingkah Laku Manusia Dengan Lingkungannya. *Arsitektur dan Perilaku*.
- Data Statistik Indonesia Jumlah Kelahiran Bayi dan Angka Kematian Ibu
- Al Amin, M. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur

Manusia Berdasarkan Analisis Dimensifraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *MATHunesa*, 2(6).

- Thandal, Antonius N & Egam, I Pingkan P. 2011. Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme). *Media Matrasain*. Vol 8 No.1 Mei 2011
- Laurens, J.M. (2004) *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Grasindo & Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Lissimia, F. (2018). Favorite Places of Indonesian Young Adults. *International Journal of Built Environment and Scientific Research* Vol 02 No 1 pp 15-26
- Perilaku, A., & Maabuat, J. G. L. (2018). RUMAH SAKIT BERSALIN di KOTA MANADO. *Arsitektur Perilaku. Jurnal Arsitektur DASENG*, 7(2), 146–156.
- Utary, L., Raharadjo, S., Asharsinyo, D. F., Telkom, U., & Telkom, U. (2018). *APLIKASI TEMA DESAIN RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK*. 3(1), 23–35.
- Dewi, P. T., Hardikasari, F., & Arsitektur, S. (2019). *CONCEPTUAL ZONING RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK*. 1–6.